



MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT GORONTALO (DULOHUPA DAN BANTAYO POBO'IDE)

***Rahmawati Eka¹, Mohammad Imran²**

¹Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

²Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia

* alen.arsico@gmail.com

Abstrak: Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide).

Tujuan penelitian mengidentifikasi makna filosofis Rumah Adat Gorontalo. Metode penelitian paradigma rasionalistik dengan lokasi Kota Gorontalo dan Kabupaten Limboto. Survey lapangan dilakukan pada bulan Januari – Februari 2016, dimulai dengan pengambilan data awal dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan kemudian strukturisasi data, serta konfirmasi data dengan kenyataan di lapangan dan pandangan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis keduanya sama pada bagian atap, bagian paling atas melambangkan kepercayaan masyarakat suku Gorontalo terhadap Allah SWT dan bagian bawah ketaatan pada adat istiadat budayanya. Makna filosofis yang lebih mengacu pada falsafah adat gorontalo yaitu “adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani” karena menurut tinjauan historis Gorontalo, raja pertama masuk Islam sehingga semua adat istiadat budayanya menganut ajaran Islam.

Kata kunci: Makna Filosofis; Dulohupa; Bantayo Pobo'ide

Abstract: Philosophical Meaning Of Gorontalo Traditional House (Dulohupa And Bantayo pobo'ide).

The research objective is to identify the philosophical meaning of the Gorontalo Traditional House. The research method is rationalistic paradigm with the location of Gorontalo City and Limboto Regency. The field survey was conducted in January – February 2016, starting with initial data collection followed by semi-structured interviews, field observations and then data structuring, as well as confirmation of data with realities in the field and the views of traditional leaders. The results show that the philosophical meaning of both is the same on the roof, the upper part symbolizes the belief of the Gorontalo tribal community towards Allah SWT and the lower part is obedience to their cultural customs. to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani” because according to the historical review of Gorontalo, the first king converted to Islam so that all of his cultural customs adhered to Islamic teachings.

Keyword: Philosophical Meaning; Dulohupa; Bantayo Pobo'ide

History & License of Article Publication:

Received: 13/06/2022 **Revision:** 29/06/2022 **Published:** 01/07/2022

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.v10i1.273>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Saat memasuki era modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) canggih, arus globalisasi cepat, serta tuntutan transparansi, muncul kekhawatiran, kekecewaan dan harapan pada sisi kehidupan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara banyak ditemukan

rumah tradisional suku Gorontalo yang sudah punah diakibatkan oleh kelapukan yang ada tinggallah beberapa rumah yang masih dihuni oleh keturunannya, karena beberapa sebab antara lain kepedulian terhadap warisan peninggalan terdahulu dan keluarga yang diberikan tanggung jawab masih mampu untuk merehab kerusakan tanpa menghilangkan keaslian dari karakter rumah tersebut. Satu diantara sarana utama yang sangat besar peranannya dalam melestarikan kebudayaan dan adat istiadat daerah, bahkan lebih dari pada itu, bukan hanya merupakan sarana semata, tetapi merupakan komponen yang perlu dilestarikan ialah rumah adat Gorontalo, yang dari hari kehari semakin langka kehadirannya ditengah-tengah masyarakat Gorontalo sendiri. Kehadiran agama Islam di Gorontalo telah membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut antara lain adanya perubahan prinsip “*adat bersendikan syara', syara' bersendikan adat*” dirubah menjadi tiga prinsip adat yaitu ‘adat bersendi syara’, syara’ bersendikan kitabullah’, akan tetapi dasar-dasar falsafah adat dan sumber hukum adat (*butaqolimo*) tidak dirubah akan tetapi dalam implementasinya pada setiap lembaga adat disesuaikan dengan ajaran islam. Menurut Apriyanto dalam (Fitria Anwar, dkk. 2015) Gorontalo dikenal dengan sebutan *Hulontalo Lipu'u* merupakan suatu daerah yang terletak di bagian timur Indonesia. Mayoritas penduduk beragama Islam melahirkan filosofi *adat bersendikan syara, syara' bersendikan kitabullah*, artinya semua tatanan adat di Gorontalo berlandaskan Islam dan tertuang dalam Al-Quran. Landasan negeri yang dipatuhi oleh masyarakat adat Gorontalo yaitu : *Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu* (dengan lima landasan prinsip dasar negeri kubangun), *Bangusa talalo, lipu poduluwalo* (bangsa dijaga, negeri dibela), *Batanga pomaya* (diri kita abdikan), *Upango potombulu* (harta di manfaatkan/sedekahkan), *Nyawa podungalo* (jiwa raga kita pertaruhkan) dan *Openu demoputi'o tulalo, bodila moputi'o baya* (biar putih tulang tapi tidak dipermalukan).

Pelestarian tradisi dan budaya nenek moyang hingga saat ini masih tetap dilakukan namun hanya sebatas upacara adat seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain, sementara pelestarian budaya non fisik pada bangunan hanya beberapa saja yang masih menggunakan tradisi adat *Momayango*. Hal ini bisa dilihat pada tampilan bangunan-bangunan yang ada di Gorontalo baik hunian (pribadi, massal) maupun perkantoran, sangat sulit mendapatkan adanya penerapan unsur dan nilai arsitektur tradisional maupun vernakular setempat padahal identitas dari suatu wilayah pertama kali akan terlihat dari wujud bangunan/arsitekturnya. Perancangan arsitektur bangunan seharusnya memperhatikan keselarasan dan kesesuaian antara kebutuhan manusia dengan kondisi lingkungan sekitar, alam bahkan cuaca maupun iklim yang ada di suatu wilayah (Imran, 2018). Dengan semakin banyaknya populasi manusia, kebutuhan akan berbagai macam keperluan pun meningkat (Imran, 2016), hal ini juga diakibatkan adanya unsur-unsur dalam iklim seperti ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang arsitektur. Dimana pengaruh dari masing-masing unsur tersebut dalam perancangan arsitektur juga tak terlepas dari letak geografis, topografi, ketinggian dan keadaan dari permukaan bumi (Fahmi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, identifikasi karakteristik fisik (tangible) rumah adat Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide secara nyata dilapangan memiliki perbedaan pada fisik bangunan terutama pada luas bangunan dimana rumah adat Dulohupa memiliki luas lebih kecil dari pada rumah adat Bantayo Pobo'ide dan organisasi ruang khususnya

jumlah ruang kamar pada kedua rumah adat tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap karakteristik fisik dan makna filosofi pada bangunan *Bantayo Poboide* (kerajaan *Limutu*) dan *Dulohupa* (Kerajaan *Hulontalo*) (Rahmawati Eka, 2015) sedangkan berdasarkan penelitian yang sejenis terkait Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat *Dulohupa* Gorontalo diperoleh hasil bahwa ukuran bangunan *Dulohupa* bermacam-macam tergantung dari jumlah petak atau besar ruang. Hal ini juga sesuai dengan status sosial penghuni. Terdapat pola denah dalam pembuatan ruangan. Dapat diamati bahwa ruang teras selalu berada di depan. Lalu terdapat ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, dan bagian paling belakang terdapat ruang tambahan yang difungsikan sebagai dapur, gudang, gamelan, dan kamar mandi. Kamar diletakkan berjajar ke belakang atau posisi bersilang dan saling berhadapan, terlihat pada denah bahwa bentuk geometri setiap kamar membentuk persegi dan atau persegi panjang. (Deviana et al., 2022).

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik fisik Rumah Adat Gorontalo (*Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide*) dan mengidentifikasi makna filosofi yang menjadi dasar dalam perwujudan fisik arsitekturalnya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara survey lapangan yang bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh fakta-fakta serta keterangan secara faktual tentang makna filosofis rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016, lokasi penelitian yakni di rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide* yang ada di Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian terhadap rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide* menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yang, yaitu : (1) Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencari data tentang makna filosofis rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide* dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi-informasi yang mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian (seperti data dan literatur tentang makna filosofis bangunan rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

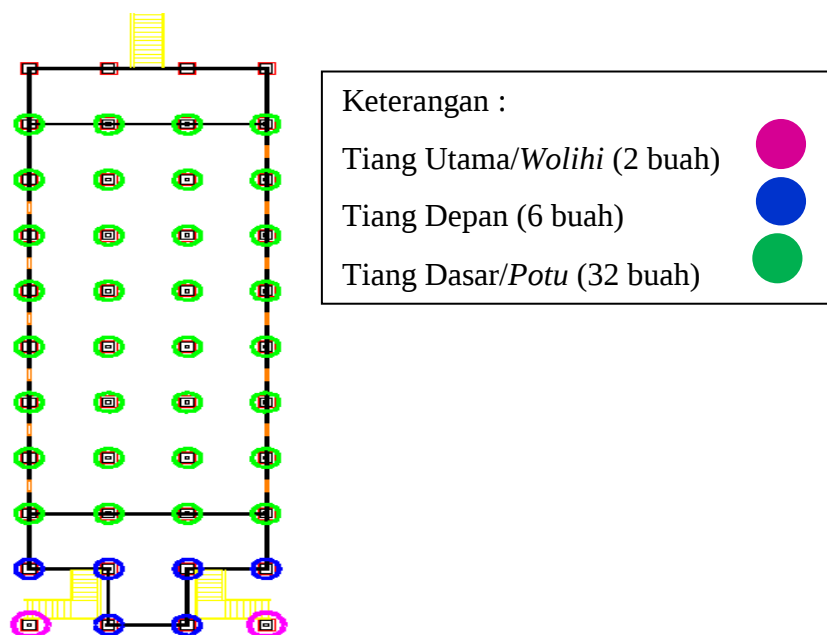
Hasil Penelitian

Dulohupa

Rumah adat *Dulohupa* ini letaknya di Kelurahan Limba, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. *Dulohupa* juga disebut *Yiladia Dulohupa Lo Ulipu Hulontalo* oleh penduduk Gorontalo. Rumah adat ini berbentuk rumah panggung yang badannya terbuat dari papan dan struktur atap bernuansa daerah Gorontalo.

Rumah adat *Dulohupa* dibangun berupa penggambaran dari badan manusia yaitu **atap/ta'ubu** menggambarkan kepala. Bagian atap rumah adat *Dulohupa* terbuat dari jerami terbaik dan berbentuk seperti pelana yaitu atap segitiga bersusun dua yang menggambarkan syariat dan adat penduduk Gorontalo. Atap bagian atas menggambarkan kepercayaan penduduk Gorontalo terhadap Tuhan yang Maha Esa dan agama merupakan kepentingan utama di atas yang lainnya. Sedangkan atap bagian bawah menggambarkan ketaatan

penduduk Gorontalo terhadap adat istiadat ataupun budaya. **Badan rumah (dinding/dingingo)** menggambarkan badan, dan **tiang penyangga/potu** rumah menggambarkan kaki. Selain itu bentuk rumah seperti ini juga dipilih untuk menghindari terjadinya banjir yang kala itu sering terjadi. Selain sebagai penyokong karena bentuknya berupa rumah panggung, tiang/*potu* tersebut juga memiliki makna tersendiri.



Sumber :Peneliti, 2022

Gambar 1. Tiang Pada Rumah Adat Dulohupa

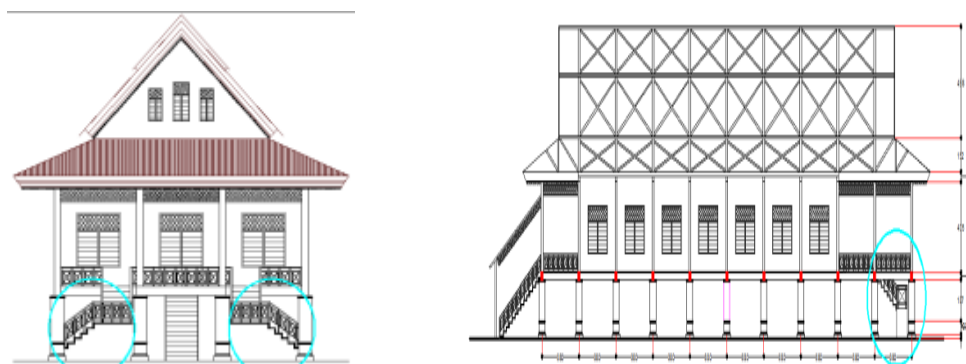
Tiang

Pada rumah adat *Dulohupa* terdapat beberapa jenis *potu* yaitu, tiang utama atau *wolihi* berjumlah 2 buah, tiang kedua berada di depan berjumlah 6 buah, dan tiang dasar atau *potu* berjumlah 32 buah. **Tiang utama** atau *wolihi* menempel di atas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini merupakan simbol ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua kerajaan bersaudara pada abad ke-17 Gorontalo-Limboto (***janji lou dulowo mohutato, Hulontalo-Limutu***) pada tahun 1664. Selain itu angka dua (2) menggambarkan *delito* (pola) adat dan syariat sebagai prinsip hidup penduduk Gorontalo dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tiang utama, tiang depan juga menempel di atas tanah langsung ke rangka atap. Pilar ini menggambarkan 6 sifat utama atau ciri penduduk *lou dulowo limo lopahalaa* yaitu sifat *tinepo* atau tenggang rasa, sifat *tombulao* atau hormat, sifat *tombulu* atau bakti kepada penguasa, sifat *wuudu* atau sesuai kewajaran, sifat *adati* atau patuh kepada peraturan, sifat *butoo* atau taat pada keputusan hakim. Sedangkan jumlah tiang dasar atau *potu* menggambarkan 32 penjuru mata angin. Pada masanya *potu* ini dikhususkan untuk golongan raja dan bangsawan. Bentuk pilar pada bagian depan/serambi berbentuk persegi berjumlah 4, 6 atau 8. Hal ini menggambarkan banyaknya budak yang dimiliki oleh raja. Namun seiring perjalanan waktu jumlah pilar ini tetap digunakan walaupun bukan pada rumah bangsawan dan tidak lagi menggambarkan makna tertentu.

Tangga

Tangga pada rumah ini disebut **tangga adat** atau **tolitihu** yang berada di sebelah kiri dan kanan. Susunan anak tangganya berjumlah ganjil dan untuk naik kerumah melalui tangga ini harus dengan kaki kanan dan masuk kerumah melalui pintu harus dengan kaki kanan juga. Jumlah anak tangga pada rumah adat *Dulohupa* juga memiliki makna tersendiri. Jumlah anak tangga terdiri dari 5 – 7 anak tangga. Angka 5 menggambarkan rukun islam dan lima landasan negeri yang dipatuhi oleh masyarakat adat Gorontalo yaitu : *Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu* (dengan lima landasan prinsip dasar negeri kubangun), sebagai berikut : *Bangusa talalo, lipu poduluwalo* (bangsa dijaga, negeri dibela), *Batanga pomaya* (diri kita abdikan), *Upango potombulu* (harta di dimanfaatkan/sedekahkan), *Nyawa podungalo* (jiwa raga kita pertaruhkan) dan *Openu demoputi'o tulalo, bodila moputi'o baya* (biar putih tulang tapi tidak dipermalukan).

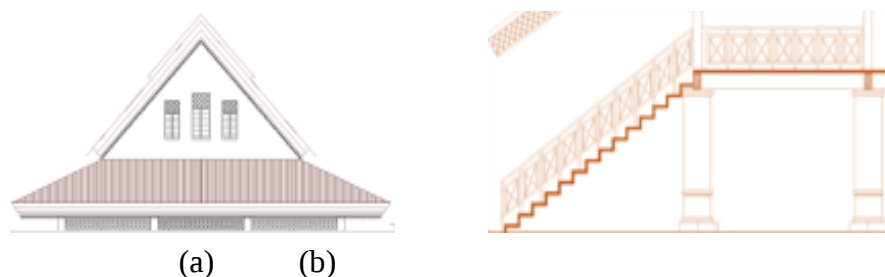
Sedangkan angka 7 menggambarkan 7 tingkatan nafsu pada manusia maksudnya agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia) yaitu *amarah, lauwamah, mulhimah, muthmainnah, rathiah, mardhiah, dan kamilan*.



Sumber : Peneliti, 2022

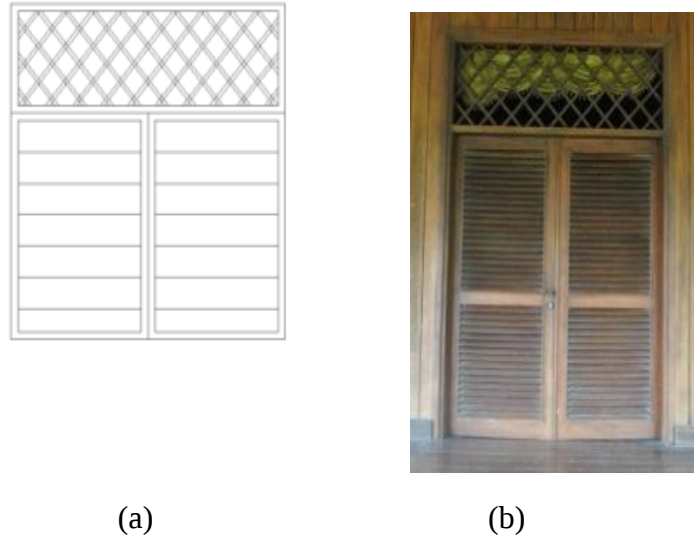
Gambar 2. Detail Tangga Rumah Adat
(Tampak Depan Bangunan dan Potongan Bangunan)

Ragam hias diambil dari huruf arab, karena berdasarkan aturan agama berkiblat pada falsafah daerah Gorontalo. Dimana falsafah adat Gorontalo yaitu adati *hula'-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani*. Jadi beberapa ragam hias ini diambil dari huruf arab yang berada dalam kitab suci agama islam yaitu Al-Quran.



Gambar 3. Detail Lisplank Atap (a); Detail Tangga (b)

Sumber : Peneliti, 2022



(a) (b)
Sumber : Peneliti, 2022
Gambar 4. Detail Jendela (a); Detail Pintu (b)

Bantayo Pobo'ide

Beberapa komponen bangunan yang mempunyai makna dan kegunaan adalah tiang, tangga, ruangan dan atap. Berikut penjelasannya :

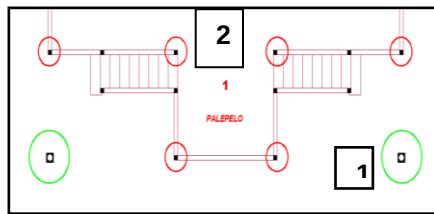
Tiang

Tiang pada bangunan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang bangunan. Ada tiga jenis tiang yaitu 2 buah tiang utama atau dalam bahasa daerah Gorontalo bernama *wolihi* dan 6 buah tiang diserambi depan serta 32 buah tiang dasar dalam bahasa daerah Gorontalo *potu*. Maknanya sebagai berikut :

Tiang utama (*wolihi*) sebanyak dua buah terdapat dibagian depan bangunan ditancap diatas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambangan janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo-Limboto yaitu janji *lou duluwo mohutato Hulontalo-Limutu* pada tahun 1084 H (1664 M).

Tiang depan sebanyak 6 buah mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri khas masyarakat *lou duluwo limo lo pohala'a*, yaitu sifat *tinepo* (tenggang rasa), sifat *tombulao* (hormat), sifat *tombulu* (bakti kepada penguasa atau pemerintah), sifat *wuudu* (sesuai kewajaran), sifat *adati* (patuh kepada peraturan), sifat *butoo* (taat kepada keputusan hakim).

Tiang dasar (*potu*) berfungsi sebagai pondasi bangunan yang berjumlah 32 buah yang berarti sebagai perlambangan 32 penjuru mata angin. Ini bermakna bahwa para penguasa negeri atau para pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan masyarakat tanpa mengenal pilih kasih.



(a)

Keterangan :

Tiang Utama/Wolihi (2 buah) ●

Tiang Depan (6 buah) ●



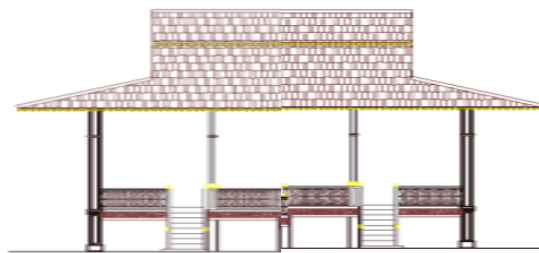
(b)

Sumber : Peneliti, 2022

Gambar 5. Tiang Pada Rumah Adat Bantayo Pobo'ide (a); Detail Tiang (b)

Tangga

Tangga yang mempunyai makna adalah tangga depan, terdapat disamping kanan dan kiri, masing-masing terdiri dari 8 anak tangga yang berarti sebagai lambang dari pada 8 kerajaan kecil (*linula*), yang pada tahun 1360 M kedelapan *linula* ini dibuat *tapalu/tapahula*, masing-masing bernama *Linula Pantungo*, *Linula Panggulo*, *Linula Huangobotu Oloyihi*, *Linula Dulalowu*, *Linula Tilote*, *Linula Dumati*, *Linula Lawuwonu*, *Linula Ilotidee*.



Sumber : Peneliti, 2022

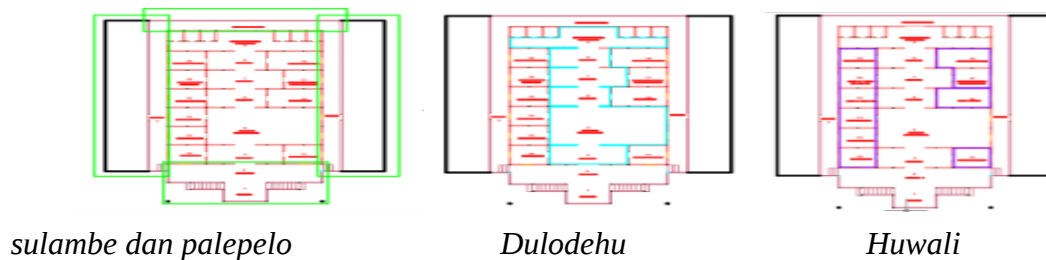
Gambar 6. Detail Tangga

Ruangan Bangunan

Ruangan pada bangunan rumah adat ini terbagi atas 3 bagian utama, yaitu serambi (*sulambe dan palepelo*), *dulodehu* yang terdiri dari (ruangan tempat menerima tamu, tempat sidang, ruang santai keluarga dan ruang serbaguna), dan *huwali* yaitu kamar tidur.

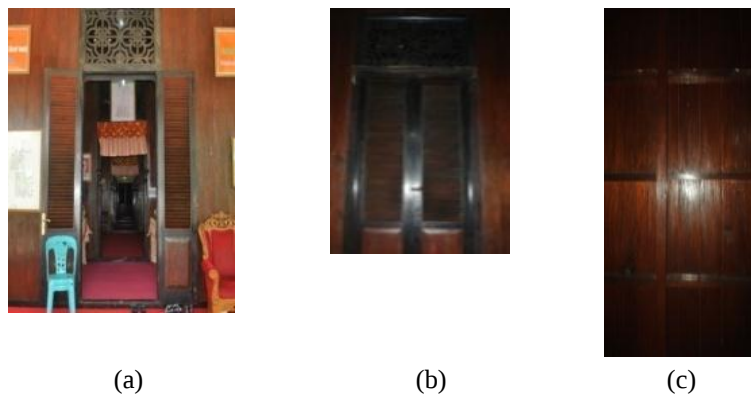
Adapun fungsi masing-masing ruangan ini yakni: *Palepelo* berfungsi sebagai tempat para pengawal yang sedang bertugas/menjaga-jaga, *Palepelo* yang kedua berfungsi sebagai tempat sidang yang terbuka untuk umum, *Sulambe* sebelah kiri, kanan dan belakang berfungsi sebagai tempat berpatroli para penjaga yang tugas jaga baik siang maupun malam, *Dulodehu* berfungsi sebagai ruangan menerima tamu, ruangan santai keluarga, ruangan rapat rahasia, ruang makan dan ruang serba guna (*tibongo*) dan *Huwali* yaitu kamar tidur terdiri

dari 10 buah: (*Huwali lo adati*, berfungsi sebagai tempat pengaturan adat. Ditempat inilah diatur segala persiapan yang menyangkut adat yang akan dilaksanakan, *Huwali lo humbiya*, yaitu kamar pengantin berfungsi sebagai tempat pengantin yang akan melangsungkan perkawinan, *Huwali lo tulai bala*, yaitu kamar pengawal warga istana, berfungsi sebagai tempat petugas pengawal warga istana dalam hal keamanan, *Huwali lo isi kaini*, yaitu kamar tempat penyimpanan kain. Di kamar inilah tempat pakaian kebesaran permaisuri dan raja disimpan. Selain itu kamar ini menjadi tempat penyimpanan upeti atau kenang-kenangan, *Hulipo olongiya*, yaitu kamar tempat peraduan/tidur raja dan permaisuri, *Huwali spulu banta pulu* adalah kamar para putra raja, *Huwali lo wadaka* adalah kamar para putri raja. Dalam tata aturan istana raja, putra dan putri tidak ditempatkan dalam satu kamar, *Huwali lo polamelalo*, yaitu kamar makan untuk raja dan permaisuri, tempat ini harus aman untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan, *Huwali lo bubaya lai*, adalah kamar pembantu khusus laki-laki dan *Huwali lo bubaya bua*, adalah kamar pembantu khusus perempuan).



Gambar 6. Detail Ruangan

Sumber : Peneliti, 2022



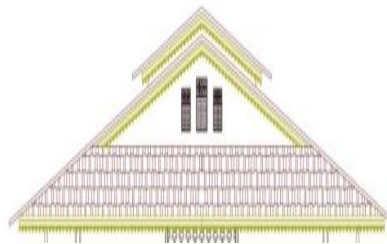
Gambar 7. Detail Pintu (a), Detail Jendela (b), Detail Dinding (c)

Sumber : Peneliti, 2022

Atap

Pada bagian atap rumah adat *Bantayo Pobo'ide* terdapat dua susun masing-masing terdiri dari atap bagian atas dan bagian bawah serta memiliki makna tersendiri sesuai dengan falsafah adat Gorontalo yaitu *adati hula-hula'a to syara'a*, *syara'a hula-hula'a to Quru'ani* (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah). Bagian atas atap pada rumah adat ini maknanya yaitu kepercayaan masyarakat suku asli Gorontalo terhadap Allah SWT, sedangkan untuk bagian bawah dari atap maknanya kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap hukum dan aturan adat istiadat yang berlaku dalam pemerintahan, baik dalam sistem pemerintahan kerajaan pada zaman dahulu dan untuk pemerintahan pada zaman

sekarang. Pada bagian dalam atap pada rumah adat ini memiliki ruangan yang cukup luas pula untuk tempat penyimpanan harta, benda pusaka dan bahan makanan dari pada raja pada zaman dahulu, serta sebagai tempat persembunyian raja dan para keluarganya ketika perang. Maka dari itu pada fisik rumah adat terlihat ada pintu dan dua jendela yang tidak terlalu besar ukurannya.



Gambar 8. Detail Atap

Sumber : Peneliti, 2022

Awal falsafah dari Sultan Amai “*syara’ topa-topango to adati*”. Kemudian lebih dikembangkan lagi oleh anaknya yaitu raja Matolodulakiki “*adati topa-topango to syara’a*”. Kemudian lebih lengkap lagi dimasa pemerintahan sultan Eyato yang sekarang telah menjadi “*adati hula-hula’a to syara’a, syara’a hula-hula’a to Quru’ani*”. Mengapa berubah ?, karena di Gorontalo mayoritas agamanya adalah islam, dan yang mengislamkan Gorontalo adalah sultan Eyato, beliau adalah raja pertama yang memeluk islam. Raja Eyato juga lebih da’a/ ulama’a atau ulama besar.

Falsafah adat ini melahirkan “*payu limo lo lipu*” atau lima prinsip hidup masyarakat Gorontalo yaitu *agama to talu* (agama dikedepankan), *lipu’ pe’hulalo* (negeri dimuliakan), *batanga pomaya* (diri di abdikan), *harata potombulu* (harta di sedekahkan/wakafkan), *nyawa podungalo* (nyawa taruhannya). *Openu moputio tulalo, bo dila moputio baya*.

Dari lima prinsip hidup masyarakat ada hukum adat yang mengatur didalamnya atau yang disebut *Buto’o Limo*, yaitu *Wu’udu* adalah menyesuaikan diri dengan tata krama yang berlaku atau adat-istiadat, *Motolo adati* adalah bertata krama yang berpijak pada nilai-nilai adat, *Molinepo (tinepo)* atau menghargai antar sesama umat manusia apalagi sebagai pemimpin dan penguasa, *tinepo lo bupato, ode mongo eya sambe ode wato*. Pengayoman dan keprihatinan akan kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi kegiatan utama dari pemimpin dan penguasa, *Mohumbulu (tombulu)* penghargaan dan penghormatan dari masyarakat ke pemimpin. Tata krama ini telah mengakar dihati masyarakat dalam falsafah Gorontalo. *Ilo huto-hutodio lo upiya, debo to titato, ilo lilingga lo sapatu debo to tibawa* (seburuk-buruknya kopiyah/songko tetap di atas kepala tempatnya, akan tetapi sepatu yang mengkilat namun hanya untuk mengalas kaki/di injak). Tentunya sepanjang hayat, belum ada yang berani memindahkan kopiyah menjadi sepatu dan sepatu menjadi kopiyah. Jika semua itu terjadi maka masyarakat tidak beradab dan *Buto’o* yaitu hukum dimana tata aturan dan memahami nilai hukum adat menjadikan masyarakat dan pemimpin terjalin hubungan yang baik, saling percaya satu sama lain.

Rakitan balok tumpuk adalah konfigurasi dari balok yang menjelang ujung-ujungnya saling ditumpuk satu di atas yang lain secara tegaklurus. Rakitan ini diletakkan di atas bongkah batu sebagai alas bangunan. Bongkah batu ini pula yang menjadi pemisah antara

bangunan dengan tanah tempat bangunan berdiri. Balok-balok yang saling ditumpuk itu umumnya merupakan balok gelondongan bulat, dan karena itu rentan untuk menggelinding menyamping. Untuk menghindari kemungkinan itu, bagian balok yang ditumpang balok silang akan ditakik dangkal sehingga balok yang menumpuk itu tidak lagi bisa menggelinding (Josef, 2015). Terdapat keseragaman pada proporsi rumah hal ini disebabkan filosofi yang terkait dengan ukuran rumah baik secara vertikal maupun secara horisontal. Untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar rumah dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8. Angka 8 memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni: rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan hangus. Jika angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu (Heryati & Nico Abdul, 2014).

Pada rumah adat *Dulohupa* hanya memiliki empat organisasi ruang yaitu *Palepelo adati* dan *Dulodehu*, *Dulodehu lo Dulohupa*, Ruang Kamar (*Huwali lo humbio*, *Huwali lo wadaka*, *Huwali lo Polungude* dan WC) dan *Dulodehu* atau serambi belakang. Sedangkan *Bantayo Pobo'ide* memiliki tiga organisasi ruang yaitu *Sulambe* atau *Palepelo*, *dulodehu* dan *huwali* (*Huwali lo adati*, *Huwali lo tula'I bala*, *Huwali lo humbiyo*, *Huwali lo wadaka*, *Huwali 10 banta pulu*, *Huwali lo wadaka/putri raja*, *Huwali lo bubaya la'I*, *Hulipo olongiya*). Makna filosofis dari hitungan matematis : (1) Makna filosofi rancangan rumah adat *Dulohupa* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat makna filosofis yang terdapat pada konstruksi rumah adat *Dulohupa* merupakan rumah panggung. Selain itu, terdapat makna filosofis pada bagian atap rumah adat ini atap segitiga bersusun dua yang menggambarkan syariat dan adat penduduk *Gorontalo*. Rumah adat ini, terdapat *Tange lo bu'ulu* yang terdapat di dinding depan *Dulohupa*. *Tange lo bu'ulu* ini digantungkan di samping pintu masuk rumah adat tersebut. Dimana *tange lo bu'ulu* ini mengilustrasikan mengenai kesejahteraan masyarakat *Gorontalo*. Makna sikap masyarakat *Gorontalo* yang terwujud dalam arsitektur vernakular *Gorontalo*. Pada pembentukan rumah adat *Dulohupa* terdapat filosofi angka 2, 3, 5, 6, 7, dan 8. (2). Mendeskripsikan rancang bangun rumah adat *Dulohupa* ditinjau dari aktivitas etnomatematika. Aktivitas Terdapat aspek fundamental matematis yang terdapat pada rancang bangun rumah adat *Dulohupa* yaitu aktivitas *counting* (menghitung/membilang), *measuring* (mengukur), *location* (menempatkan), *designing* (mendesain), *playing* (bermain) dan *explaining* (menjelaskan). (3) Konsep geometri dari rancangan bangun rumah adat *Dulohupa*. Konsep geometris yang terdapat pada rancang bangun rumah adat *Dulohupa* yaitu konsep garis (garis vertikal), konsep bangun datar (segitiga, persegi panjang, persegi), dan konsep bangun ruang sisi datar (balok, prisma segitiga).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yakni Bangunan yang sampai saat ini masih tetap di lestarian dan di kelola oleh dinas pariwisata di setiap lokasinya. *Dulohupa* adalah salah satu bangunan tradisional kota *Gorontalo* yang sekarang bisa dikatakan sudah menjadi bangunan dengan Konsep arsitektur vernakular. Hal ini terlihat dari beberapa elemen bangunan yang sudah berubah baik bentuk, fungsi dan material atau konstruksinya. Ukuran bangunan *dulohupa* lebih kecil jika dibandingkan dengan bangunan *bantayo pobo'ide*. Bisa dilihat pada gambar yang di uraikan di atas. Makna filosofis yang di hasil dari penelitian ini

adalah kedua bangunan mewakili provinsi Gorontalo dalam karakteristik suatu bangunan. Makna filosofis yang lebih mengacu pada falsafah adat gorontalo yaitu “*adati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to kuru’ani*” karena menurut tinjauan historis Gorontalo baik dalam buku cerita peninggalan para *wulito* (orang tua) zaman dulu dan deskripsi dari para narasumber yang di wawancarai oleh peneliti, raja pertama Gorontalo masuk Islam sehingga semua adat istiadat dan budayanya menganut ajaran Islam yaitu yang sudah tertulis dalam Al-Qur’an

DAFTAR PUSTAKA

- Deviana, A., Alfa, K., & Abdimulia, T. (2022). Eksplorasi Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Dulohupa Gorontalo. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 335–345.
- Fahmi, I. (2019). Aplikasi Penghawaan Alami pada Bangunan Beriklim Tropis. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, Rekayasa Dan TeknoLogi*, 1(11150331000034), 1–147.
- Fitria Anwar, D. (2015). INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA GORONTALO “RUKUNO LO TAALIYA” DALAM PENETAPAN HARGA JUAL PADA PEDAGANG TRADISIONAL DI KOTA GORONTALO. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 89–109.
- Heryati, H., & Nico Abdul, N. (2014). KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR VERNAKULAR GORONTALO: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>
- Imran, M. (2016). Material Konstruksi Ramah Lingkungan. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, Rekayasa Dan TeknoLogi*, 14(2), 373.
- Imran, M. (2018). Pengaruh Iklim Terhadap Bentuk Dan Bahan Arsitektur Bangunan. *RADIAL – JuRnal PerADaban SaIns, Rekayasa Dan TeknoLogi*, 1(11150331000034), 1–147.
- Josef, P. (2015). Kekhasan Budaya dan Keserupaan Konstruksi : Jelajah Balok Tumpuk dan Arsitektur Nusantara Minahasa, Gorontalo dan Bugis. In *Prosiding* (Vol. 7, Issue 2).
- Rahmawati Eka. (2015). KARAKTERISTIK FISIK RUMAH ADAT GORONTALO (DULOHUPA DAN BANTAYO POBO’IDE). *Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman (LOSARI)*, 7–11.